

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HAMKA, melalui karya monumentalnya, *Tafsir Al-Azhar*, menawarkan pandangan yang mendalam mengenai kepemimpinan.¹ Dalam tafsir ini, HAMKA tidak hanya membahas ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menggali makna mendalam yang relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya pada zamannya.² Salah satu tema yang menonjol dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah pentingnya keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas dalam kepemimpinan. Menurut HAMKA, seorang pemimpin harus memiliki kualitas spiritual yang tinggi, seperti ketakwaan, keikhlasan, dan kesabaran, namun juga harus menguasai keterampilan teknis dan manajerial yang dibutuhkan untuk memimpin suatu organisasi atau masyarakat.³ HAMKA menekankan bahwa seorang pemimpin yang hanya berfokus pada spiritualitas tanpa profesionalitas akan menjadi pasif dan tidak efektif, sementara pemimpin yang hanya berfokus pada profesionalitas tanpa spiritualitas akan cenderung menjadi otoriter dan tidak beretika.⁴ Oleh karena itu, keseimbangan antara kedua aspek ini

¹HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 614.

²Azhari Akmal Tarigan, *Dari Etika ke Spiritualitas Bisnis* (Medan: FEBI UIN SU Press, 2014), 53.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 198.

⁴HAMKA, *Keadilan Sosial dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980), 48.

menjadi syarat utama untuk tercapainya kepemimpinan yang efektif dan berkelanjutan.⁵

Pentingnya nilai-nilai kepemimpinan yang holistik dan seimbang juga relevan dalam konteks masyarakat modern saat ini, di mana banyak pemimpin yang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan spiritual dan profesionalitas.⁶ Di satu sisi, pemimpin diharapkan mampu menjaga integritas moral dan etika yang bersumber dari keyakinan agama, sementara di sisi lain, mereka juga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menghadapi berbagai tantangan manajerial, seperti pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, pengelolaan sumber daya manusia, dan inovasi dalam menghadapi dinamika global.⁷

Dalam dunia modern yang serba cepat dan kompleks, keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas sering kali menjadi tantangan besar bagi para pemimpin. Pemimpin yang hanya mengedepankan aspek profesionalitas tanpa mempertimbangkan dimensi spiritualitas cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan etika, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan krisis kepemimpinan di tengah masyarakat.⁸ Di sisi lain, pemimpin yang terlalu berfokus pada aspek spiritualitas tanpa memperhatikan profesionalitas dapat dianggap tidak

⁵Bassam Tibi, *The Sharia State: Arab Spring and Democratization* (London: Palgrave Macmillan, 2013), 120.

⁶HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 469.

⁷J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer* (Chicago: Moody Publishers, 2007), 72.

⁸Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 2, (Kairo: Darul Fajr, 1998), 156.

kompeten dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan yang membutuhkan keahlian teknis dan manajerial.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* menafsirkan nilai-nilai kepemimpinan menekankan keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas.¹⁰ Penelitian ini penting karena dapat memberikan panduan bagi pemimpin Muslim dalam menghadapi tantangan-tantangan kepemimpinan di era modern yang semakin kompleks dan dinamis. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan Islam yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas dalam kepemimpinan juga sangat relevan dalam konteks global. Dalam era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan perubahan yang cepat, banyak organisasi dan institusi yang mencari pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi. Pemimpin yang mampu menyeimbangkan kedua aspek ini akan lebih mampu menghadapi tantangan-tantangan yang muncul, seperti konflik kepentingan, krisis ekonomi, dan masalah sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan yang diusung oleh HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* dapat menjadi inspirasi bagi pemimpin Muslim di seluruh dunia.

⁹HAMKA, *Keadilan Sosial dalam Islam*, 48.

¹⁰HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 469.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, HAMKA sering kali mengaitkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dengan realitas sosial dan politik pada zamannya. Misalnya, ketika membahas ayat-ayat tentang keadilan dan amanah dalam kepemimpinan, HAMKA mengaitkannya dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada masa perjuangan kemerdekaan dan masa awal kemerdekaan. HAMKA menekankan bahwa pemimpin yang adil dan amanah adalah pemimpin yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan profesionalitas. Dalam pandangan HAMKA, seorang pemimpin harus selalu mengedepankan keadilan dan kejujuran dalam setiap tindakannya, tetapi ia juga harus mampu membuat keputusan yang tepat dan cepat berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengungkap secara lebih dalam bagaimana HAMKA melalui *Tafsir Al-Azhar* menggambarkan nilai-nilai kepemimpinan yang menekankan keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas. Adapun salah satu ayat mengenai kepemimpinan yang akan diteliti adalah Q.S. al-Qaṣaṣ ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”¹¹

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 26.

Selain itu, peneliti juga akan mengungkap bagaimana HAMKA menafsirkan Q.S. al-Baqarah ayat 30, al-Baqarah ayat 124, Q.S. al-Baqarah ayat 247, Q.S. al-Nisā ayat 58-59, Q.S. Āli ‘Imrān ayat 159, Q.S. al-Mā’idah ayat 8, Yūsuf ayat 54-55, Q.S. al-Kahf 84. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar*: Studi Tentang Keseimbangan Antara Profesionalitas dan Spiritualitas” untuk mengeksplorasi ayat-ayat kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar* serta mengetahui keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perspektif HAMKA terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana dimensi profesionalitas dan spiritualitas kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengkaji dan memahami bagaimana HAMKA menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar*, serta bagaimana tafsiran tersebut mencerminkan pandangan HAMKA

terhadap konsep kepemimpinan yang ideal menurut perspektif Islam.

- b. Mengeksplorasi bagaimana HAMKA mengintegrasikan dimensi profesionalitas dan spiritualitas dalam pemahaman kepemimpinan, serta bagaimana kedua dimensi ini dipahami dan diterapkan dalam konteks ayat-ayat kepemimpinan yang terdapat dalam *Tafsir Al-Azhar*.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

- a. Signifikansi Teoritis: Penelitian ini memperkaya kajian tafsir dengan mengkaji perspektif HAMKA terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar*, serta mengidentifikasi hubungan antara profesionalitas dan spiritualitas dalam konsep kepemimpinan Islam, yang memberikan pemahaman baru tentang integrasi antara kedua dimensi tersebut. Hal ini juga memperdalam pemahaman kita tentang kepemimpinan berbasis nilai-nilai moral dan spiritual dalam konteks Islam.
- b. Signifikansi Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemimpin dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang mengutamakan keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas, serta memberikan bahan ajar yang relevan untuk pendidikan kepemimpinan, baik di lembaga pendidikan maupun dalam

organisasi. Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi para pembuat kebijakan dan pemimpin organisasi dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berintegritas, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Tafsir Al-Azhar*.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman konsep dalam penelitian ini, adapun pengertian beberapa istilah yang digunakan yaitu:

1. Nilai-Nilai Kepemimpinan

Nilai-nilai kepemimpinan merujuk pada prinsip-prinsip kepemimpinan yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an, yang mencakup keadilan, amanah (kepercayaan), kebijaksanaan, kesabaran, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kepemimpinan ini juga menekankan pentingnya akhlak yang baik serta integritas dalam mengemban tanggung jawab sebagai seorang pemimpin, sebagaimana termaktub dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan penafsiran ulama, termasuk HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar*.¹²

2. Profesionalitas

Profesionalitas dalam kepemimpinan adalah kemampuan teknis, manajerial, dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memimpin sebuah organisasi atau komunitas. Hal ini mencakup pengambilan keputusan yang efektif, pengelolaan sumber daya manusia, dan

¹²HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 469.

kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan-tantangan baru yang dihadapi dalam dunia modern.¹³ Profesionalitas berhubungan dengan kompetensi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan pengalaman, yang harus diimbangi dengan nilai-nilai etika dan moral.

3. Spiritualitas

Spiritualitas dalam konteks kepemimpinan Islam adalah kualitas batiniah yang mendasari hubungan seseorang dengan Tuhan, yang tercermin dalam sikap *tawadhu'* (rendah hati), ikhlas, sabar, dan takwa. Spiritualitas juga melibatkan hubungan manusia dengan nilai-nilai *ilahiyah* yang menuntun perilakunya dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menjalankan tugas kepemimpinan.¹⁴

E. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang pernah dibahas dengan tema yang sama sebagai berikut:

Penelitian ini merupakan kajian terhadap tokoh sekaligus seorang mufasir yaitu HAMKA dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan mengeksplorasi dan menganalisisnya secara mendalam khususnya terkait keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana HAMKA menekankan pentingnya seorang pemimpin yang memiliki integritas spiritual serta kompetensi teknis dalam menjalankan

¹³Bassam Tibi, *The Sharia State: Arab Spring and Democratization*, 120.

¹⁴J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership*, 72.

tanggung jawab kepemimpinan. Keterbaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengungkapan konsep keseimbangan tersebut secara spesifik dalam konteks kepemimpinan modern yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pandangan baru tentang relevansi nilai-nilai kepemimpinan dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan moral dan profesional yang dihadapi oleh pemimpin Muslim Kontemporer. Adapun kajian penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan diantaranya:

1. Keteladanan Perspektif HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar*. skripsi ini ditulis oleh Munajat, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.¹⁵ Skripsi ini menyoroti aspek keteladanan dalam kepemimpinan berdasarkan *Tafsir Al-Azhar*, di mana HAMKA menekankan pentingnya sifat amanah dan kejujuran bagi seorang pemimpin. Fokus utamanya adalah keteladanan moral seorang pemimpin, berbeda dengan penelitian penulis yang menambahkan perspektif kemampuan profesional dalam kepemimpinan. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada penggunaan tafsir HAMKA.

¹⁵Munajat, "Keteladanan Perspektif Hamda dalam Tafsir Al-Azhar", *Skripsi*, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

2. Konsep Kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar*, skripsi ini ditulis oleh Muhammad Yahya Rohmatulloh, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.¹⁶ Skripsi ini menguraikan konsep kepemimpinan Islam menurut HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar*, dengan fokus pada peran *khalifah* dan bagaimana seorang pemimpin harus menjaga keadilan dan tidak tunduk pada hawa nafsu. Namun skripsi ini tidak membahas mengenai profesionalitas, yang menjadi fokus utama penelitian penulis. Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji keseimbangan kepemimpinan dalam tafsir HAMKA.

3. Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis dalam Penafsiran HAMKA terhadap Q.S. Al-Naml [27]: 29-35, skripsi ini ditulis oleh Ratu Meisandrina Balqis mahasiswi Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.¹⁷ Skripsi ini mengkaji karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis berdasarkan interpretasi HAMKA terhadap Q.S. Al-Naml ayat 29-35. Fokusnya adalah pada konsep kepemimpinan perempuan dan bagaimana HAMKA menggambarkan karakter seperti kebijaksanaan, kecerdasan, dan sifat diplomatis pemimpin perempuan. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada

¹⁶Muhammad Yahya Rohmatulloh, "Konsep Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar", *Skripsi*, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2022.

¹⁷Ratu Meisandrina Balqis, "Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis dalam Penafsiran HAMKA Terhadap Q.S. Al-Naml [27]: 29-35", *Skripsi*, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

kepemimpinan perempuan, skripsi ini relevan dalam memahami bagaimana HAMKA menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam situasi berbeda.

4. Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an Menurut Pemikiran HAMKA (Studi Telaah Q.S. Al-Baqarah/2:30. Āli 'Imrān/2:26, Al-Nur/24:55, Shad/38:26), skripsi ini di tulis oleh Tobot Lubis, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Program Studi Pemikiran Politik Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2019.¹⁸ Skripsi ini menyoroti konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh HAMKA, khususnya terkait istilah-istilah seperti *khalīfah*, *imam*, dan *ulī al-amri*. Fokus dari skripsi ini adalah analisis interpretatif dari istilah-istilah tersebut dan relevansinya dalam konteks modern, memberikan wawasan tentang bagaimana HAMKA memandang pemimpin yang kompeten dan bermoral. Meskipun sama-sama meneliti tentang pemikiran HAMKA, namun penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas yang menjadi poin penting dalam menghadapi tantangan kepemimpinan era modern.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini akan menganalisis konsep-konsep kepemimpinan yang terkandung dalam *Tafsir Al-Azhar* karya HAMKA, khususnya terkait

¹⁸Tobot Lubis, "Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an Menurut Pemikiran HAMKA (Studi Telaah Q.S. Al-Baqarah/2:30. Āli 'Imrān/2:26, Al-Nur/24:55, Shad/38:26)", *Skripsi*, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Program Studi Pemikiran Politik Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2019.

keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas. Fokus penelitian ini adalah menelaah interpretasi HAMKA terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kepemimpinan melalui pengumpulan data dari literatur dan sumber-sumber sekunder lainnya.¹⁹

Untuk lebih jelasnya mengenai metodologi penulisan skripsi ini, berikut akan dijelaskan langkah-langkahnya:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena, konteks, atau peristiwa yang mendasari penafsiran terhadap teks. Dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pandangan HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* secara mendalam.²⁰

Pendekatan deskriptif-analitis ini berguna untuk mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam penafsiran HAMKA mengenai kepemimpinan, khususnya terkait keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas. Penelitian ini berupaya mengungkap dimensi profesionalitas dan spiritualitas secara bersamaan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kepemimpinan.²¹

2. Data

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 12.

²⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 76.

²¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

Data primer yang digunakan adalah pandangan HAMKA tentang kepemimpinan, khususnya terkait keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas. Pandangan HAMKA menjadi sumber utama karena berisi penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam seperti Q.S. al-Baqarah ayat 30, al-Baqarah ayat 124, Q.S. al-Baqarah ayat 247, Q.S. al-Nisā ayat 58-59, Q.S. Āli 'Imrān ayat 159, Q.S. al-Mā'idah ayat 8, Yūsuf ayat 54-55, Q.S. al-Kahf 84, dan Q.S. al-Qaṣaṣ ayat 26.

Selain itu, data sekunder yang digunakan mencakup berbagai sumber pendukung seperti buku-buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Islam, tafsir, dan nilai-nilai kepemimpinan yang ada dalam Al-Qur'an. Buku-buku yang membahas teori kepemimpinan Islam dan artikel yang mengulas integrasi profesionalitas dan spiritualitas dalam kepemimpinan akan membantu memberikan konteks lebih luas dalam menganalisis pandangan HAMKA. Selain itu, skripsi, jurnal, dan disertasi yang membahas *Tafsir Al-Azhar* dan topik kepemimpinan Islam juga akan digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang topik ini dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif terkait penerapan kepemimpinan Islam dalam dunia modern.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa *Tafsir Al-Azhar* karya HAMKA edisi Pustaka Nasional yang diterbitkan di Singapura pada 1990

sebagai sumber utama yang dianalisis. Sementara itu, Sumber sekunder berasal dari buku-buku akademis tentang kepemimpinan Islam seperti buku Konsep Kepemimpinan dalam Islam karya Abdullah Ad-Dumaiji, *The Spiritual Leadership* karya Tobroni. Selain itu, peneliti juga akan mengambil sumber dari jurnal, skripsi, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang kepemimpinan, tafsir, dan nilai-nilai kepemimpinan Islam.²²

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, di mana data dikumpulkan dari literatur, buku, skripsi, dan artikel ilmiah yang relevan.²³ Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh berbagai sudut pandang dari berbagai literatur tentang konsep kepemimpinan yang dikemukakan oleh HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar*. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data dari berbagai sumber penafsiran lain yang terkait dengan nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam.²⁴

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap:

- a. Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti akan memilih dan menyaring data yang relevan dari literatur dan buku-buku terkait. Reduksi data dilakukan untuk mengeliminasi informasi

²²John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (London: Sage Publications, 2013), 45.

²³M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Rina Tyas Sari (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 163.

²⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 102.

yang tidak relevan dan fokus pada analisis konsep kepemimpinan yang diusung oleh HAMKA. Data yang relevan akan diorganisir berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, seperti keseimbangan antara spiritualitas dan profesionalitas, konsep moralitas dalam kepemimpinan, serta implikasi dari pandangan tersebut.

- b. Penyajian Data: Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam bentuk yang sistematis. Penyajian data dilakukan dengan merangkum, mengelompokkan, dan menyusun data dalam bentuk naratif yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar-konsep yang terdapat dalam *Tafsir Al-Azhar*. Pada tahap ini, peneliti akan menyusun deskripsi yang komprehensif mengenai kepemimpinan menurut HAMKA. Bagaimana pandangan tersebut diterapkan dalam konteks modern.
- c. Penarikan Kesimpulan: Pada tahap akhir, peneliti akan menyusun interpretasi dan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh. Kesimpulan akan diambil berdasarkan analisis tematik mengenai nilai-nilai kepemimpinan menurut HAMKA, dengan fokus pada keseimbangan profesionalitas dan spiritualitas. Peneliti juga akan mengevaluasi relevansi konsep ini dengan konteks kepemimpinan modern dan menyoroti

aspek-aspek yang dapat diimplementasikan oleh pemimpin Muslim di era global.

G. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan merujuk kepada pedoman penulisan karya ilmiah yang diberlakukan di Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora edisi 2021 UIN Antasari Banjarmasin. Sistematika penulisan bertujuan untuk menjelaskan bagian-bagian yang akan ditulis dan dibahas dari penelitian ini secara sistematis

Dalam upaya merasionalisasikan pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya sistematika penelitian, yaitu disusun sebagai berikut:

BAB I, Bab ini mencakup latar belakang penelitian yang menjadi dasar penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, kajian teori mengenai kajian teori yang relevan dengan penelitian, baik teori kepemimpinan Islam, keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas. Selain ini pada bab ini juga menguraikan konsep-konsep kepemimpinan menurut Al-Qur'an dan pandangan HAMKA tentang nilai-nilai kepemimpinan.

BAB III, membahas secara khusus tentang *Tafsir Al-Azhar*, termasuk biografi penulis, latar belakang penulisan tafsir, metode penafsiran yang digunakan, serta ciri khas dari penafsiran HAMKA dalam karyanya. Hal ini

dilakukan untuk memahami konteks tafsir yang menjadi sumber utama penelitian.

BAB IV, mencakup kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan.